

Identifikasi Aktor dalam Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar

Tri Kurnianingsih¹, Eny Lestari², Eksa Rusdiyana³

Program Studi SI Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl Ir Sutami No.36 Kecamatan Jebres Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: trikurnia@student.uns.ac.id, enylestari@staff.uns.ac.id, eksarusdiyana@staff.uns.ac.id

Abstract: *Agrotourism is one of the natural potentials that several villages have. One of the sub-districts that has experienced rapid agrotourism development is Nargoyoso District. The success of developing agrotourism in Nargoyoso District, especially in Jatirejo Village and Kemuning Village, cannot be separated from the actors involved and their respective roles. The many successes in developing agrotourism certainly cannot be separated from the imbalances that occur in the running process, especially related to the roles of the actors involved. Therefore, it is necessary to identify actors and their roles in agrotourism development in order to find out the actors involved and analyze the actors' roles. This research uses a qualitative description method with informant sampling techniques using purposive sampling and snowball sampling. Data analysis used Miles and Huberman interactive analysis. The data collection process was obtained from direct interviews with informants, observation, and documentation. The results of the research show that the actors who play a role in agrotourism include local governments, tourism managers (agrotourism owners, jeep managers, and homestay managers), the micro small and medium enterprises owners, farmers, local communities, Agricultural Extension Center, and tourism offices. The actor's role as facilitator consists of the village government, farmers, and the Agricultural Extension Center; the implementor's role consists of tourism managers, the micro small and medium enterprises owners, and local communities; and policy creators consisting of the tourism department.*

Keyword: Actor, Role, Agotourism

Abstrak: Agrowisata menjadi salah satu potensi alam yang dimiliki beberapa desa. Salah satu kecamatan yang memiliki perkembangan agrowisata yang pesat adalah Kecamatan Nargoyoso. Keberhasilan pengembangan agrowisata di Kecamatan Nargoyoso, khususnya Desa Jatirejo dan Desa Kemuning tidak lepas dari aktor yang terlibat dan perannya masing-masing. Banyaknya keberhasilan pengembangan agrowisata tentunya juga tidak lepas dari ketimpangan yang terjadi dalam proses keberjalanannya utamanya terkait peran aktor yang terlibat. Oleh karena itu diperlukan identifikasi aktor dan peranannya dalam pengembangan agrowisata guna mengetahui aktor yang terlibat serta analisis peran aktor. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik pengambilan sampel informan secara purposive sampling dan snowball sampling. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis interaktif Miles and Huberman. Proses pengumpulan data diperoleh dari wawancara langsung dengan informan, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor yang berperan dalam agrowisata meliputi pemerintah daerah, pengelola wisata (pemilik agrowisata, pengelola jeep, dan pengelola homestay), pemilik UMKM, petani, masyarakat lokal, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), dan dinas pariwisata. Peran aktor sebagai fasilitator terdiri dari pemerintah desa, petani, dan Balai Penyuluhan Pertanian; peran implementor terdiri dari pengelola wisata, pemilik UMKM, dan masyarakat lokal; serta policy creator terdiri dari dinas pariwisata.

Kata Kunci: Aktor, Peran, Agrowisata

1. PENDAHULUAN

Agrowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata yang berfokus pada kegiatan pertanian, peternakan, dan agrikultur lain. Tujuan dari agrowisata ini untuk mengembangkan perekonomian lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, melestarikan budaya dan tradisi lokal serta memberikan pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung. Agrowisata juga berperan dalam pelestarian alam dan lingkungan. Menurut Putri dan Suminar (2023), agrowisata dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat dengan memaksimalkan potensi unggulan desa dan peran serta dari masyarakat yang bertujuan untuk mensejahterakan warga lokal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin *et al.* (2022), adanya agrowisata membuka peluang usaha, kesempatan kerja,

sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekitar. Berdasarkan pandangan ideal, agrowisata mampu menaikkan kualitas dan kesejahteraan sosial dari masyarakat, juga bisa mendukung peningkatan perekonomian dengan menekan efek buruk yang mungkin terjadi seminimal mungkin (Agumdhana dan Suwardji, 2022).

Adanya agrowisata ini memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung. Diketahui bahwa potensi wisata di Indonesia sangat besar, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 sebanyak 2.563 objek wisata komersial tersebar di Indonesia, termasuk agrowisata. Jumlah ini menunjukkan bahwa potensi agrowisata di Indonesia sangat beragam, mulai dari keanekaragaman budaya, alam, tradisi, dan keramahan penduduknya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, terhitung jumlah wisata di Indonesia yang baru berkembang sebanyak 942 dan sisanya terbengkalai, maju, dan rintisan. Perkembangan agrowisata yang ada, baik itu yang sudah berkembang, baru berkembang, dan terbengkalai tentunya banyak ketimpangan yang terjadi entah itu disadari atau tidak disadari.

Ketimpangan yang kerap kali terjadi di agrowisata, yaitu terkait infrastruktur, pendanaan, pengetahuan dan keterampilan, akses pasar, serta peran masyarakat lokal. Beberapa tempat agrowisata mengalami ketimpangan dalam hal infrastruktur, yaitu akses jalan yang tidak memadai dan sarana transportasi yang sulit terjangkau sehingga aksesibilitas agrowisata terhambat dan mempengaruhi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Menurut Ginting *et al.*, 2022, ketimpangan dalam pelibatan aktor juga kerap terjadi terutama terkait peran dari aktor dan kendala yang dihadapi disebabkan belum adanya kerjasama dan komunikasi yang terjalin dengan baik. Oleh karena itu, ketimpangan dalam agrowisata harus diatasi melalui pendekatan berkelanjutan dan inklusif yang bertujuan untuk meningkatkan pengunjung dengan beragam variasi wisata yang disajikan.

Peningkatan pengunjung terjadi di Kabupaten Karanganyar termasuk di Kecamatan Ngargoyoso. Hal tersebut didasarkan pada data statistik kunjungan tahun 2021 dan 2022. Terdapat kenaikan pengunjung yang cukup drastis dari tahun 2021 ke tahun 2022. Pada tahun 2021, jumlah pengunjung mencapai 918.261 dan pada tahun 2022 mencapai 1.906.057 pengunjung. Hal ini berarti terjadi peningkatan pengunjung yang cukup signifikan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, jumlah pengunjung tahun 2021 cenderung lebih sedikit karena banyaknya wisata yang ditutup sebagai dampak covid-19. Peningkatan pengunjung yang terjadi di Kecamatan Ngargoyoso, termasuk di dalamnya agrowisata Desa Kemuning dan Desa Jatirejo.

Agrowisata Desa Kemuning menyajikan panorama kebun teh yang menakjubkan dan dikelilingi keindahan alam dan lanskap yang menawan sedangkan Desa Jatirejo yang identik dengan agrowisata jambunya, di mana salah satu yang terkenal, yaitu Agrowisata Putra Jambu. Pengembangan wisata yang dilakukan oleh Desa Kemuning dan Desa Jatirejo menjadikan daya tarik wisata yang unik. Variasi wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Kemuning dan Jatirejo berupa *trekking*, *camping*, wisata agro, serta kuliner khas wisata. Kini, di Desa Kemuning menyediakan paket wisata edukasi untuk para pengunjung wisata kebun teh Kemuning demikian juga di Desa Jatirejo. Perkembangan agrowisata yang ada di Wisata Desa Kemuning dan Jatirejo tidak lepas dari peran aktor yang terlibat. Aktor inilah yang akan membantu untuk mencapai tujuan melalui keikutsertaan dalam kegiatan yang dilakukan (Soesilowati, 2020). Aktor di sini menurut Hermawati (2020), juga menjadi salah satu hal yang menunjang keberhasilan pembangunan agrowisata dengan melakukan kolaborasi yang dapat mengoptimalkan perannya dalam pengembangan agrowisata.

Peran aktor memainkan peran penting dalam pengembangan sekaligus pengelolaan agrowisata yang ada di Kecamatan Ngargoyoso, baik itu aktor internal maupun eksternal. aktor juga menjadi model dalam pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pengembangan desa wisata (Saputra dan Ulum, 2022). Keterlibatan aktor dalam agrowisata ini mendapat perhatian yang signifikan karena membantu dalam pembangunan keberlanjutan program, terkhusus dalam konteks agrowisata (Siraphatthada *et al.*, 2022). Kenaikan jumlah pengunjung mencerminkan sejauh mana upaya pengelolaan agrowisata berhasil menarik wisatawan untuk berkunjung sekaligus menunjukkan efektivitas strategi promosi dan pemasaran. Tingkat keberhasilan agrowisata juga dipengaruhi oleh sinergi semua *stakeholders* terkait untuk saling berkolaborasi mencapai tujuan yang diinginkan (Utami dan Novikarumsari, 2022). Keterlibatan masyarakat yang aktif dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program pengembangan agrowisata menjadi tolak ukur keaktifan partisipasi masyarakat dalam

agrowisata. Partisipasi masyarakat lokal menurut Ramdani dan Karyani (2020), menjadi komponen utama yang perlu diikutsertakan dalam agrowisata itu sendiri untuk upaya pemberdayaan dan kemandirian.

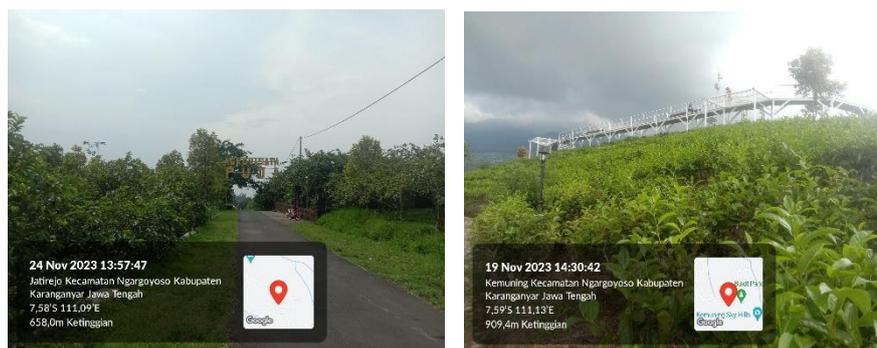
Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi aktor dan peranannya dalam agrowisata yang berada di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar karena dirasa di daerah tersebut ditemukan fakta bahwa agrowisata yang ada berkembang cukup pesat, meskipun masih banyak ketimpangan yang terjadi. Dengan demikian, peneliti juga ingin menganalisis ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam pengembangan Agrowisata Kemuning dan Agrowisata Jatirejo dibalik keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai hingga saat ini. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktor yang terlibat dalam pengembangan agrowisata di Desa Kemuning dan Desa Jatirejo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatirejo dan Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki potensi unggul dalam bidang wisata dan peran serta masyarakat lokal dalam agrowisata dapat dikatakan cukup besar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel informan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Obilor (2023), *snowball sampling* dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih responden yang tersedia sesuai dengan kriteria yang ada. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara langsung dengan informan, observasi, dan dokumentasi. Validitas data ditentukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, terdapat 2 desa dengan potensi agrowisata yang dimiliki, yaitu Desa Kemuning dan Desa Jatirejo. Sebagian besar agrowisata yang ada di Desa Kemuning memanfaatkan perkebunan teh sebagai sektor unggulan dengan luas areal 437,82 hektar. Pengelolaan perkebunan teh yang ada di Desa Kemuning dipegang oleh PT Rumpun Sari Kemuning. Desa Kemuning memiliki beberapa agrowisata teh yang dikemas dengan unik, seperti Kemuning *sky hills*, Kalipucung, dan tempat makan dengan *view* kebun teh. Berbeda halnya di Desa Jatirejo, agrowisata yang disajikan berupa agrowisata jambu, yaitu Putra Jambu dan Helena. Tidak hanya agrowisata jambu, tetapi ada juga agrowisata durian. Agrowisata jambu yang berada di Dukuh Candi, Desa Jatirejo ini menjadi sentra wisata yang diminati oleh pengunjung karena pengunjung bisa memilih dan menikmati langsung buah jambu yang ada.



Gambar 1. Agrowisata di Desa Jatirejo dan Desa Kemuning
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Agrowisata yang ada di Desa Kemuning dan Desa Jatirejo memiliki kepengurusan, namun tidak tertulis. Menurut Arokodare dan Fanala (2021), struktur organisasi menjadi suatu alternatif untuk mengkoordinasikan suatu kegiatan dengan mengambil berbagai unsur agar menjadi satu kesatuan. Kepengurusan dalam agrowisata ini diantaranya, pemilik (*owner*), manager, administrasi, dan staff. Adapun kegiatan agrowisata di Desa Kemuning dan Desa Jatirejo memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Desa Kemuning yang menyajikan hamparan teh yang hijau dan dikemas dengan berbagai wisata di dalamnya, mulai dari Kalipucung dengan kegiatan *tubing*, All Terrain Vehicle (ATV), kereta

kelinci, dan berkuda. Sedangkan Desa Jatirejo menawarkan agrowisata kebun jambu yang mana di sini menawarkan wisata petik jambu. Tidak hanya itu, agrowisata ini juga menawarkan berbagai olahan produk dari pohon jambu, mulai dari daun yang diolah menjadi keripik dan teh. Berikut ini disajikan tabel 1. Terkait matriks kegiatan agrowisata di Desa Kemuning dan Desa Jatirejo.

Tabel 1. Matriks Kegiatan Agrowisata di Desa Kemuning dan Desa Jatirejo

No.	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Dampak Kegiatan
1.	Tour Perkebunan Teh	Pengunjung mengikuti <i>tour</i> perkebunan teh sekaligus menikmati beberapa wisata yang tersedia. Wisatawan juga bisa menikmati teh secara langsung dari produsennya.	<ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatkan pemahaman pengunjung tentang agrowisata yang ada di Desa Kemuning. ● Mendorong apresiasi terhadap kualitas teh lokal Kemuning. ● Memberikan peluang dalam penjualan produk teh secara langsung kepada pengunjung.
2.	Petik Jambu	Pengunjung diberikan kebebasan untuk memetik jambu langsung dari pohonnya sekaligus dapat menikmati berbagai olahan dari pohon jambu.	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung dalam kegiatan pertanian. ● Meningkatkan peluang penjualan buah jambu beserta produk lanjutan secara langsung kepada pengunjung.
3.	Edukasi Perawatan Jambu	Pengunjung diberikan edukasi terkait cara penanaman, perawatan, hingga pemanenan jambu.	<ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatkan pengetahuan pengunjung tentang pertanian, khususnya penanaman jambu. ● Memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung dalam kegiatan pertanian.
4.	Festival Durian	Menyelenggarakan festival durian dengan melakukan pameran durian dan disini pengunjung bisa menikmati durian dengan berbagai varietas sekaligus menikmati hiburan lokal.	<ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatkan daya tarik destinasi wisata melalui festival. ● Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang budaya lokal sekaligus kuliner durian.

Sumber: Analisis Data, 2024

Keberhasilan pengembangan agrowisata dimulai dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam agrowisata. Berdasarkan penelusuran di lapang, diperoleh beberapa aktor yang terlibat aktif dalam pengembangan agrowisata di Desa Jatirejo dan Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Adapun aktor yang terlibat dalam pengembangan agrowisata meliputi pemerintah desa, pengelola agrowisata, pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), masyarakat lokal, petani, dinas pariwisata, dan balai penyuluhan pertanian. Aktor yang terlibat dalam pengembangan agrowisata sangatlah dinamis dan bervariasi, serta memiliki hubungan yang saling menguntungkan (Murdana, 2022). Berikut ini diuraikan aktor yang terlibat dalam pengembangan agrowisata di Desa Kemuning dan Desa Jatirejo.

3.1. Pemerintah Desa

Pemerintah desa merupakan suatu lembaga pemerintahan yang memiliki tanggung jawab dalam tingkat desa atas administrasi dan pelayanan. Pemerintah desa juga menjadi ujung tombak keberhasilan dalam suatu desa karena pemerintah desa memegang peran sentral dalam keberhasilan pembangunan dan pelayanan desa. Pemerintah desa sebagai fasilitator berperan melakukan pelatihan dan pengarahan sekaligus motivasi yang ditujukan kepada masyarakat lokal untuk pengembangan agrowisata. Kepala

desa dibantu oleh staf jajarannya mulai dari sekretaris, kasi pelayanan, kasi pembangunan, kasi kesejahteraan, kaur tata usaha dan umum, kaur keuangan, serta kaur perencanaan. Masing-masing divisi sudah memiliki tugas pokok untuk membantu kepala desa dalam mewujudkan puncak keberhasilan agrowisata yang dikelola. Peran aktor dalam agrowisata sudah disesuaikan dengan tupoksi masing-masing berdasarkan kebijakan yang ada (Arafat *et al.*, 2022). Keberadaan pemerintah desa untuk mencapai keberhasilan pengembangan agrowisata sangat dibutuhkan terutama dalam pengelolaan sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Terwujudnya agrowisata yang maju tentunya tidak lepas dari visi misi pemerintahan, baik di Desa Kemuning maupun Desa Jatirejo. Berdasarkan visi misi yang ada di Desa Kemuning dan Desa Jatirejo dapat diketahui bahwa visi misi keduanya mencerminkan tujuan pembangunan yang baik dan berkelanjutan utamanya dengan potensi yang dimiliki. Dalam keberjalanannya, banyak misi yang sudah terlaksana dengan baik utamanya dalam optimalisasi potensi desa yang ada. Namun demikian, potensi desa dalam halnya Sumber Daya Manusia (SDM) belum terkelola dengan baik. Hal tersebut terjadi karena SDM yang ada belum dimanfaatkan secara optimal sehingga perlu peningkatan kesadaran untuk membuka pikiran dan mata akan potensi agrowisata yang dimiliki.

Upaya penciptaan tata kelola pemerintahan yang baik juga sudah diwujudkan dengan pelayanan yang baik. Para pegawai pemerintah menyambut dengan ramah masyarakat yang datang. Budaya gotong royong masih terjaga dengan baik. Masyarakat berpartisipasi saling bahu membahu mengembangkan agrowisata yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Terkait pelestarian lingkungan juga sudah berjalan dengan hadirnya Komunitas Peduli Kemuning (KPK) sehingga sumber daya alam yang ada bisa terkelola dengan baik dan bisa meningkatkan perekonomian. Guna mendukung keberjalanan agrowisata pembangunan infrastruktur di kedua desa juga sangat diperhatikan mengingat daerah tersebut menjadi akses utama untuk menuju agrowisata. Hal ini dibuktikan dengan rusaknya jalan yang sudah diperbarui pada November 2023.

Pemerintah Desa Kemuning lebih tegas dibandingkan dengan pemerintah Desa Jatirejo, meskipun dalam arah tujuannya hampir sama. Hal ini dibuktikan dengan kemajuan Desa Kemuning yang lebih pesat dibandingkan dengan Desa Jatirejo. Pemerintah Desa Kemuning mampu menggaet masyarakat untuk bersama-sama saling berpartisipasi secara aktif dalam menyokong pengembangan agrowisata yang dikembangkan. Pemerintah Desa Kemuning juga berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh agrowisata dan sering melakukan pengontrolan secara berkala. Berbeda halnya di Desa Jatirejo yang mayoritas berjalan sendiri-sendiri sehingga peran pemerintah desa kurang banyak terlibat secara langsung. Komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan terciptanya suatu agrowisata yang berkelanjutan.

3.2. Pengelola Agrowisata

Pengelola agrowisata merupakan roda penggerak dalam pengelolaan agrowisata. Pengelola agrowisata di Kecamatan Nargoyoso meliputi pemilik agrowisata, kelompok sadar wisata (pokdarwis), pengelola *jeep*, dan pengelola *homestay*. Pengelola wisata sebagai implementator berperan dalam menjalankan segala kebijakan yang ada dalam agrowisata termasuk melakukan pengelolaan operasional harian agrowisata. Pengelola wisata memiliki tugas dalam pemeliharaan, pengembangan, promosi hingga pemasaran. Pemilik agrowisata merupakan orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengelolaan dan pengembangan agrowisata. Agrowisata di Kemuning sendiri status kepemilikan merupakan milik masyarakat yang mana agrowisata yang dibangun di Desa Kemuning merupakan atas dasar kesepakatan masyarakat tanpa campur tangan orang lain. Namun demikian, dengan berkembangnya agrowisata yang ada di Kemuning menjadikan banyaknya pihak eksternal yang melirik potensi Desa Kemuning dan mengajak kerjasama dengan pihak Kemuning. Tidak sedikit masyarakat yang menolak karena tujuan awal dibentuknya agrowisata di Kemuning untuk menyediakan lapangan pekerjaan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Tidak bisa dipungkiri juga di agrowisata lain, yaitu jembatan kaca yang berada di daerah Sumbersari, Desa Kemuning, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar yang menjadi ikon wisata di Kabupaten Karanganyar merupakan agrowisata yang memiliki investor dari luar.

Berbeda halnya di Desa Jatirejo, agrowisata yang dibangun merupakan kepemilikan pribadi yang bertujuan untuk mendorong masyarakat setempat agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat

setempat. Dua agrowisata besar yang ada di Desa Jatirejo, yaitu Agrowisata Putra Jambu dan Agrowisata Helena merupakan dua tempat yang bersebelahan, namun fokus agrowisatanya berbeda. Agrowisata Putra Jambu telah berdiri sejak tahun 2013 hingga saat ini menjadi agrowisata edukasi karena memang agrowisata Putra Jambu ini dirintis dari nol, sehingga semuanya berawal dari belajar mulai dari pembibitan, penanaman, pemanenan, hingga pemasaran. Agrowisata Helena fokus pada wisata petik jambu. Kini Agrowisata Helena sudah berkembang dan menjadi agen penjualan jambu di Desa Jatirejo. Selain agrowisata jambu, Desa Jatirejo juga menawarkan agrowisata durian. Durian menjadi incaran masyarakat ketika panen raya. Desa Jatirejo menjadi salah satu sentra durian dimana tepat lokasinya di Dusun Manduk menuju jalan Waduk Gondang. Agrowisata durian yang dikelola juga merupakan milik pribadi yang dikelola bersama anggota keluarganya.

Pengelola wisata yang lain yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mana pokdarwis juga menjadi aktor yang memiliki peran penting dalam pengelolaan agrowisata di Kecamatan Ngargoyoso. Pokdarwis ini menjadi jembatan masyarakat untuk mewujudkan potensi wisata yang dimiliki sehingga dapat dikelola dan dikembangkan menjadi sebuah tempat wisata yang maju. Pokdarwis ini menjadi suatu cara untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dengan tujuan mencapai kesejahteraan masyarakat (Syuldairi, 2021). Kelompok sadar wisata ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan agrowisata saja, namun juga peduli terhadap lingkungan yang menjadi tujuan agrowisata. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya tim kecil yang beranggotakan pemuda yang dinamakan KPK (Komunitas Peduli Kemuning). Selanjutnya, pengelola *jeep* dan pengelola *homestay* menjadi pengelola wisata yang menopang keberhasilan agrowisata. *Jeep* sangat cocok diterapkan di kawasan Kecamatan Ngargoyoso karena kondisi topografi di Desa Kemuning dan Desa Jatirejo sangat cocok untuk melakukan perjalanan dengan *jeep*. Adanya *jeep* ini juga menjadi salah satu dari lain hal yang paling banyak diminati pengunjung karena memiliki sensasi sendiri ketika melakukan perjalanan dengan menggunakan *jeep*. Berbeda halnya dengan *homestay* yang hadir atas dasar inisiatif pengelola karena semakin padatnya pengunjung yang datang berwisata di Kecamatan Ngargoyoso. Adanya *homestay* ini juga menjadi solusi untuk pengunjung yang ingin menikmati *sunrise* dan *sunset*, terlebih lagi untuk pengunjung yang berasal dari luar daerah.

3.3. Pengelola UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

Pengelola UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) menjadi salah satu aktor penopang yang sangat penting dalam keberjalanan agrowisata. Dikatakan sebagai UMKM dilihat dari keterlibatan pemilik dan keterbatasan modal dari pemilik UMKM. Pemilik UMKM sebagai implementor dalam halnya promosi pemasaran produk yang dijual. Sektor UMKM memberikan kontribusi signifikan sebagaimana disampaikan oleh Tambunan (2011) yang mana bisa diukur dari produksi dan nilai tambah, produk domestik bruto, serta penyebaran industri secara regional. Adapun UMKM yang menjadi produk unggulan, yaitu Teh Kemuning. Teh Kemuning memiliki cita rasa yang berbeda dibanding teh lain karena memiliki aroma dan rasa seperti kopi. Selain itu, pengembangan rasa juga sudah mulai dimunculkan, mulai dari mint, jahe, serai, *green tea*, *white tea*, dan dan rako (original). Rahasia keunggulan rasa yang ada di Teh Kemuning terletak pada proses pembuatannya yang masih tradisional. Di sisi lain, Desa Kemuning juga menjadi salah satu penghasil singkong, sehingga *getuk crispy* juga menjadi produk unggulan yang banyak diminati pengunjung. Cita rasa yang khas dan variasi rasa yang ada menjadi daya tarik sendiri untuk membeli produk tersebut. Produk unggulan lain untuk Agrowisata Ngargoyoso berasal dari UMKM masyarakat Desa Jatirejo. Produk yang ditawarkan diproduksi sendiri dan masih dengan cara tradisional. Produk tersebut berasal dari kelapa yang mana produk ini merupakan produk pertama dari kelapa yang hingga saat ini dikenal dengan “PIKPA”. Variasi rasa yang ditawarkan dari produk PIKPA terdiri dari original, balado, dan *barbeque*. Saat ini, juga ada beberapa produk olahan yang sedang dikembangkan, yaitu *banana crispy*.

3.4. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal termasuk aktor yang paling berperan penting dalam keberjalanan agrowisata mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Masyarakat lokal menjadi ujung tombak keberhasilan agrowisata karena berkaitan langsung dengan sumber daya manusia yang ada di Kecamatan Ngargoyoso. Masyarakat lokal ini termasuk aktor kunci dalam agrowisata karena masyarakat lokal yang menjadi

salah satu penentu kualitas produk pariwisata (Zulgani *et al.*, 2023). Masyarakat lokal sebagai implementor berperan dalam mengendalikan segala aktivitas agrowisata dan memiliki peran multifungsi sesuai dengan *skill* yang dimiliki. Masyarakat lokal yang tergabung menjadi pengelola agrowisata merupakan orang yang memiliki pengaruh kuat dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngargoyoso, karena masyarakat lokal menjadi pemandu dan lebih tahu tentang kondisi agrowisata yang ada di Desa Kemuning dan Desa Jatirejo sehingga lebih valid dalam memberikan informasi. Masyarakat lokal berperan dalam seluruh aspek pengembangan agrowisata karena aktor lain yang berperan dalam agrowisata merupakan masyarakat lokal sehingga semua tonggak perputaran dalam pengelolaan agrowisata dipegang oleh masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat lokal memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan agrowisata. Salah satu faktor yang menggambarkan peran masyarakat lokal terhadap pengembangan agrowisata, yaitu pemberdayaan masyarakat lokal, yang mana pemberdayaan masyarakat dapat dicapai apabila anggota masyarakat lokal bisa menunjukkan kemandirian secara psikologis, peningkatan pendapatan, dan kepemimpinan sosial (Lapuz, 2023).

Partisipasi masyarakat lokal memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan agrowisata. Masyarakat lokal menjadi elemen kunci yang terlibat dalam berbagai aspek kegiatan agrowisata yang dikembangkan. Keterlibatan masyarakat lokal nyata adanya di Agrowisata Kemuning, tepatnya Kalipucung yang mana semua pihak yang terlibat berasal dari masyarakat lokal. Kerjasama dan komunikasi yang kuat sangat mendukung keberhasilan agrowisata ini. Masyarakat lokal mampu menyokong secara serentak untuk pembangunan agrowisata demi kemajuan karena semua dampaknya nanti akan dirasakan oleh masyarakat sendiri. Semua masyarakat lokal sangat kompak dan saling bergandengan tangan untuk mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal yang sangat berpotensi. Pemikiran yang sejalan dan sumber daya manusia yang baik menjadi salah satu kunci untuk memajukan agrowisata yang ada di Kecamatan Ngargoyoso. Keterlibatan antar masyarakat dalam agrowisata ini harus bersinergi karena akan menentukan keberlanjutan program agrowisata yang dilaksanakan (Christian *et al.*, 2022).

3.5. Petani

Petani merupakan salah satu aktor penting yang bekerja di balik layar dalam keberhasilan agrowisata. Petani lebih fokus pada produksi sehingga kontribusi waktu di agrowisata lebih sedikit. Petani berperan sebagai fasilitator yang membantu mengelola dan memelihara aset pertanian yang ada dalam kawasan agrowisata. Hadirnya agrowisata bagi petani di Kecamatan Ngargoyoso sangat membantu dalam peningkatan taraf kehidupan. Hal tersebut dikarenakan naiknya permintaan dari biasanya dan pemasaran lebih luas serta tentunya memiliki relasi dengan berbagai kalangan. Petani di Desa Kemuning lebih fokus pada tanaman teh karena teh merupakan ikon dari Desa Kemuning. Berbeda dengan Desa Jatirejo yang terkenal dengan jambu dan durian. Sejalan dengan apa yang menjadi ciri khas daerah Jatirejo, petani pun mayoritas menanam jambu dan durian.

Petani menjadi aktor penyedia bahan baku utama dalam kegiatan agrowisata dan memberikan ciri khas lokal pada destinasi yang ada. Putra Jambu yang sudah berkembang pesat seperti sekarang juga awalnya petani jambu kecil yang hanya memasarkan ke toko-toko hingga bisa berkembang sampai sekarang ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa perkembangan lahan biasa yang dibangun menjadi agrowisata merupakan salah satu bentuk kesuksesan petani dalam mewujudkan perekonomian masyarakat setempat sehingga bisa menambah *income* sekaligus memberikan label nama Kecamatan Ngargoyoso kepada khalayak umum. Kolaborasi antara petani dengan pihak lain menjadikan kebermanfaatan yang maksimal sehingga pengembangan agrowisata pun juga berjalan selaras dan seimbang.

3.6. Dinas Pariwisata

Dinas pariwisata merupakan aktor eksternal yang sangat berpengaruh penting dalam pengelolaan agrowisata. Dinas pariwisata dikategorikan sebagai aktor eksternal karena tidak langsung berkecimpung dalam agrowisata yang ada di Kecamatan Ngargoyoso. Peran dinas pariwisata sebagai *policy creator*, yaitu memberikan kebijakan terkait perizinan pengelolaan agrowisata. Meskipun menjadi aktor eksternal, namun Dinas Pariwisata Karanganyar selalu melakukan monitoring setiap 3 bulan sekali

dengan kelompok sadar wisata untuk mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan langsung dengan pengembangan agrowisata. Monitoring dilakukan dengan musyawarah dengan forum komunikasi yang ada di Kabupaten Karanganyar. Selain itu, dalam monitoring ini sesekali dilakukan pelatihan guna menunjang kebutuhan agrowisata yang berkelanjutan, misalnya terkait kepedulian lingkungan.

Forum komunikasi yang dilakukan dihadiri oleh beberapa bidang yang ada dalam dinas pariwisata, yaitu bidang analisis objek wisata, bidang destinasi wisata, dan jajaran lainnya. Tempat yang digunakan sebagai pertemuan rutin masih lingkup wilayah Karanganyar, namun tempatnya berbeda-beda. Dinas pariwisata Karanganyar selalu bersedia mengulurkan tangan agar pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngargoyoso berkelanjutan dan bisa menguntungkan bagi semua pihak mengingat potensinya sangat besar. Menilik peran dinas pariwisata dari berbagai sudut pandang, hingga saat ini Kecamatan Ngargoyoso sangat cocok untuk dijadikan sebagai agrowisata yang berkelanjutan.

3.7. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

Balai penyuluhan pertanian tidak terlalu banyak berkontribusi dalam agrowisata yang ada di Kecamatan Ngargoyoso. Penyuluh hanya memiliki tugas ke dalam kelompok tani yang mana ranahnya lebih ke pengembangan tanaman yang sedang ditanam di daerah itu. Peran BPP dalam pengembangan agrowisata sebagai fasilitator dalam membantu petani dalam pengelolaan pertanian mulai dari peningkatan produksi dan mempertahankan lahan pertanian agar tidak terkikis wisata. Di sisi lain, penyuluh juga sudah memiliki daerah binaan sendiri sehingga untuk area agrowisata bukan menjadi tanggung jawab dan tugas dari penyuluh. Namun demikian, penyuluh juga sudah berkontribusi membantu petani yang mana petani juga menjadi salah satu aktor yang terlibat langsung dalam pengembangan dan pengelolaan agrowisata utamanya dalam hal produksi. Pembinaan dan pengarahan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian sangat membantu petani untuk mengembangkan tanaman yang menjadi salah satu bahan produksi untuk pengembangan agrowisata utamanya di Kecamatan Ngargoyoso.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai identifikasi aktor dan peranannya dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, diperoleh kesimpulan bahwa aktor yang berperan dalam agrowisata di Kecamatan Ngargoyoso, yaitu pemerintah desa, pengelola wisata (pemilik agrowisata, kelompok sadar wisata, pengelola *jeep*, dan pengelola *homestay*), petani, pemilik UMKM, masyarakat lokal, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), dan Dinas Pariwisata. Peran aktor sebagai fasilitator terdiri dari pemerintah desa, petani, dan Balai Penyuluhan Pertanian; peran implementor terdiri dari pengelola wisata, pemilik UMKM, dan masyarakat lokal; serta *policy creator* terdiri dari dinas pariwisata. Keterlibatan aktor tersebut sangat penting dalam pengembangan agrowisata dan memiliki perannya masing-masing, meskipun tingkat keterlibatannya berbeda-beda dari tiap aktor yang terlibat.

5. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Untuk Pemerintah Daerah diharapkan dapat membuat regulasi tertulis dalam halnya operasional agrowisata, meningkatkan aksesibilitas menuju lokasi agrowisata, dan meningkatkan program pelatihan serta pendidikan guna pengelolaan agrowisata yang berkelanjutan.
- b. Untuk pengelola wisata, diharapkan dapat meningkatkan pengembangan inovasi yang dikemas dengan beragam kegiatan serta dapat mengaplikasikan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan guna pelestarian sumber daya alam.
- c. Untuk pemilik UMKM, diharapkan mampu meningkatkan kemitraan dengan petani setempat untuk memasok bahan produksi yang berkualitas dan berkelanjutan. Selain itu, pemilik UMKM bisa meningkatkan pemanfaatan agrowisata sebagai *platform* memasarkan produk.
- d. Untuk petani, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hasil panen serta meningkatkan eksplorasi diversifikasi tanaman guna meningkatkan daya tarik agrowisata dan mengurangi resiko ketidakpastian pasar.

- e. Untuk masyarakat lokal, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi sebagai pengelola agrowisata dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal guna pembangunan agrowisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. (2021). *Kecamatan Ngargoyoso dalam Angka 2021*. Karanganyar: BPS Kabupaten Karanganyar.
- Agumdhana, R., Suwardji. (2022). Faktor sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan yang berperan dalam agrowisata. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 305-312.
- Arafat, S.Y., Priyadi, B.P., Rahman, A.Z. (2022). Analisis peran aktor dalam pengembangan obyek wisata umbul susuhan di desa manjungan kecamatan ngawen kabupaten klaten. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(3), 373-395.
- Arifin, T.S, Purba, L., Safaruddin. (2022). Dampak pengembangan agrowisata paloh naga terhadap perkembangan umkm desa wisata denai lama, kecamatan pantai labu, kabupaten deli, serdang, sumatera utara. *Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan*, 3(1), 204-211.
- Arokodare, M.A, Falana, B.R. (2021). Strategic agility and the global pandemic: the agile organizational structure, a theoretical review. *Information Mangement and Business Review*, 13(1), 16-27.
- Christian, A.I, Partini, P., Andarwati, S. (2022). Peran aktor dalam perubahan sosial ekonomi petani pasca penerapan mina padi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 29-39.
- Ginting, G., Kismartini, Yuniningsih, T., Afrizal, T. (2022). Analisis peran stakeholders dalam pengembangan pariwisata siosar. *PERSPEKTIF*, 11 (1), 8-15.
- Hermawati, R.S. (2021). Studi alih fungsi lahan eks lokalisasi kedung banteng menjadi kawasan agrowisata di kecamatan sukorejo kabupaten ponorogo dengan pendekatan collaborative governance. *JIAP*, 10(1), 183-192.
- Lapuz, M.C.M. (2023). The role of local community empowerment in the digital transformation of rural tourism development in the philippines. *Technology in Society*, 74, 102-308.
- Murdana, I.M. (2022). Keterlibatan aktor dalam pengembangan ekowisata di taman wisata perairan gili trawangan lombok. *Paryatka: Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 1(1), 43-52.
- Obilor, E.I. (2023). Convenience and purposive sampling techniques: are they the same. *International Journal of Innovative Social & Science Education Research*, 11(1), 1-7.
- Putri, D.P., Suminar, T. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada desa wisata kampung kokolaka kelurahan jatirejo kota semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 93-103.
- Ramdani, Z., Karyani, T. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat (studi kasus pada agrowisata kampung flory, sleman, yogyakarta). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675-689.
- Saputra, Y.A., & Ulum, M.C. (2022). Peran multi aktor dalam pemberdayaan petani kopi berbasis penta helix. *Jurnal Governansi*, 8(2), 115-130.
- Siraphatthada, Y., Thitivesa, D., Siraphatthada, P., Charoenboon, P., & Tepratuangtip, P. (2022). The management innovation of local economy to enhance the value added of creative and experiential community-based agro-tourism: gi durian in ban naiwongtai district, ranong province. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 1402-1411.
- Soesilowati, E., Martuti, N.K.T., Sumastuti, E., & Setiawan, A.B. (2020). Revitalisasi kelembagaan

- petani sebagai wahana alih teknologi dan inkuba bisnis pendukung *agro techno-park* porwosari, semarang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 336-348.
- Syuldairi, R., Febrina, R. (2021). Kemitraan berbasis pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata mangrove di desa bokor, kecamatan rangsang barat, kabupaten kepulauan meranti. *Journal of Governance Innovation*, 3(2), 130-153.
- Tambunan, T.T. (2011). Development of micro, small and medium enterprises and their constraints: a story from indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 13(1), 21-43.
- Utami, R.A & Novikarumsari, N.D. (2022). Pemberdayaan masyarakat petani kopi lego menuju agrowisata berkelanjutan dalam perspektif pentahelix model di gombongsari, kabupaten banyuwangi. *Jurnal Kirana*, 3(1), 62-74.
- Zulgani, Z., Junaidi, J., Hastuti, D., Rustiadi, E., Pravitasari, A.E., & Asfahani, F.R. (2023). Understanding the emergence of rural agrotourism: a study of influential factors in jambi province, indonesia. *Economies*, 11(7), 180.